

ABSTRAK

Sastra eksil Indonesia adalah kumpulan tulisan dari eksil Indonesia 1965. Eksil Indonesia 1965 merupakan orang-orang Indonesia yang sedang berada di luar negeri saat peristiwa G30S 1965 terjadi. Berbeda dengan imigran politik lainnya, yang ingin memisahkan diri dari Indonesia, eksil Indonesia 1965 memiliki keterikatan yang kuat dengan Indonesia. Keterikatan ini dapat dilihat di dalam narasi-narasi karya sastra eksil Indonesia. Meskipun sempat dilarang peredarannya, namun saat ini berbagai karya sastra eksil Indonesia dapat ditemui dengan mudah. Hari ini, narasi-narasi dalam sastra eksil Indonesia seringkali hanya dibaca sebagai narasi-narasi keterasingan, kehilangan, kerinduan dan kengerian dalam hidup eksil Indonesia 1965. Dengan menggunakan konsep hasrat Chronolibido, studi ini akan menunjukkan hasrat untuk hidup dan sikap afirmasi dalam narasi-narasi tersebut. Studi ini memilih kumpulan puisi *Mawar Merah* oleh Chalik Hamid dan cerpen memoar *Cinta, Perang dan Ilusi* oleh Asahan dan puisi *Pulang* oleh Agam Wispi sebagai objek studinya.

Konsep hasrat Chronolibido dirumuskan oleh Martin Hägglund berargumen muncul karena kondisi arus waktu. Agar arus waktu dapat berjalan mengharuskan setiap momen digantikan dengan momen lainnya. Oleh karena itu, sebuah momen harus meniadakan dirinya sendiri agar digantikan oleh momen selanjutnya. Jika sebuah momen tidak meniadakan dirinya sendiri dan digantikan dengan momen selanjutnya maka arus waktu tidak dapat berjalan, yang ada hanyalah momen yang sama selamanya. Jika sebuah momen selalu sama dan tidak akan berubah, maka akan menghilangkan rasa keinginan atau hasrat seseorang. Sehingga, karena sebuah momen akan selalu hilang maka hasrat muncul dalam diri seseorang. Untuk dapat mempertahankan momen, seseorang perlu menciptakan jejak. Dengan menciptakan jejak bukan berarti melampaui keterbatasan waktu, justru dengan menciptakan jejak mengandaikan penerimaan akan keterbatasan waktu tersebut. Kehadiran dan penciptaan jejak mengandaikan penerimaan sekaligus keinginan untuk bertahan hidup dalam arus waktu. Dengan menganggap sastra eksil Indonesia sebagai sebuah jejak yang merepresentasikan momen, pengalaman dan kehidupan eksil Indonesia 1965 agar dapat bertahan hidup, maka memungkinkan studi ini menunjukkan hasrat untuk hidup dan sikap afirmatif dalam sastra eksil Indonesia.

Bagi Hamid mengenang berarti sedang menahan duka. Menahan duka dari hilangnya keindahan masa lalu dan menahan duka dari kengerian masa lalu. Untuk mengenang keindahan masa lalu akan membawa kengerian di masa depan, begitu juga sebaliknya, untuk mengenang kengerian masa lalu akan membawa semangat kehidupan dan harapan kemungkinan adanya keindahan di masa depan. Asahan menulis memoar untuk menemukan apa yang sebelumnya tidak ia temui atau sadari. Oleh karena itu, Asahan akan selalu menulis lagi dan lagi. Dengan menulis *Pulang*, Wispi menciptakan jejak hidupnya agar ia dapat dihidupi oleh jejaknya ini di masa depan. Dengan demikian, tesis utama dari studi ini adalah penulisan dan keberadaan sastra eksil Indonesia itu sendiri dan sedari awal menunjukkan hasrat untuk hidup dan sikap afirmasi kehidupan eksil Indonesia 1965.

Kata kunci: *sastra eksil Indonesia, chronolibido, hasrat untuk hidup, sikap afirmasi*

ABSTRACT

Indonesian exile literature is a collection of writings from Indonesian exiles after 1965. Indonesian exiles after 1965 were Indonesian people who were abroad when the 1965 G30S occurred. In contrast to other political immigrants who wanted to separate themselves from Indonesia, the 1965 Indonesian exiles had strong attachment to Indonesia. This attachment can be seen in the narratives of Indonesian exile literary works. Even though its circulation was banned for a time, currently various works of Indonesian exile literature can be found easily. Today, narratives in Indonesian exile literature are often only read as narratives of alienation, loss, longing and horror in the lives of Indonesian exiles in 1965. By using the concept of Chronolibido desire, this study will show the desire for life and attitudes of affirmation in those narratives. This study chose the poetry collection *Mawar Merah* by Chalikh Hamid and the short story memoir *Cinta, Perang dan Ilusi* by Asahan and the poem *Pulang* by Agam Wispi as the objects of study.

The concept of Chronolibido formulated by Martin Hägglund argues that desire arises because of the conditions of the flow of time. For the flow of time to run requires that each moment be replaced by another moment. Therefore, a moment must negate itself in order to be replaced by the next moment. If one moment does not cancel itself out and be replaced by the next moment then the flow of time cannot continue, there is only the same moment forever. If a moment is always the same and will not change, it will eliminate a person's desire. Therefore, because a moment will always be lost, desire arises. To be able to capture a moment, one needs to create a trace. By creating traces, it does not mean going beyond time finitude, in fact creating traces presupposes acceptance of these time finitude. The presence and creation of traces presupposes acceptance as well as the desire to survive in the flow of time. By considering Indonesian exile literature as a trace that represents the moments, experiences and lives of Indonesian exiles after 1965 in order to survive, it allows this study to show the desire to live and an affirmative attitude Indonesian exile literature.

For Hamid, remembering means holding back grief. Holding back sorrow from the loss of the beauty of the past and holding back sorrow from the horrors of the past. To remember the beauty of the past will bring horror in the future, and vice versa, to remember the horror of the past will bring the spirit of life and hope for the possibility of beauty in the future. Asahan wrote a memoir to discover what he had not previously encountered or realized. Therefore, Asahan will always write again and again. By writing *Pulang*, Wispi creates a trace of his life so that he can live by this trace in the future. Thus, the main thesis of this study is the writing and existence of Indonesian exile literature itself and from the start it shows the desire to live and the life-affirming attitude of Indonesian exiles in 1965.

Key words: *Indonesian exile literature, chronolibido, desire to live, affirmative attitude*